

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Memasuki era persaingan global yang dihadapi saat ini, Indonesia dihadapkan pada persaingan yang semakin luas dan berat. Sehubungan dengan kondisi tersebut, salah satu langkah untuk mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas agar dapat bersaing dalam kancah global adalah melalui proses pendidikan. Usaha yang dilakukan dalam sektor pendidikan telah banyak dilakukan di Indonesia, tetapi hasilnya belum cukup optimal. Masalah yang terjadi dan berhubungan dengan dunia pendidikan saat ini salah satunya yakni menyangkut siap atau tidaknya para mahasiswa dalam memasuki dunia kerja atau yang lebih dikenal dengan istilah kesiapan kerja. Menurut Muyasaroh, Ngadiman dan Hamidi (2013), kesiapan kerja adalah keseluruhan kondisi individu yang meliputi kematangan fisik, mental dan pengalaman serta adanya kemauan dan kemampuan untuk melaksanakan suatu pekerjaan atau kegiatan. Memasuki semester VII (tujuh), mahasiswa dihadapkan dengan skripsi untuk menjadi seorang sarjana sebagai syarat kelulusan. Mahasiswa semester VII (tujuh) yang sedang mempersiapkan skripsi merupakan calon sarjana yang diharapkan telah memiliki arah dan tujuan dalam menjalankan tugas perkembangan berikutnya dalam hidup, yaitu dapat bekerja pada bidang pekerjaan yang sesuai dengan minat dan kemampuannya. Namun, pada kenyataannya tidak jarang dari mahasiswa tersebut belum mengetahui tentang bidang pekerjaan yang ingin dicapainya dan ingin digelutinya setelah menyelesaikan pendidikannya di perguruan

tinggi. Hal ini terjadi dikarenakan banyaknya kasus di kalangan mahasiswa yang pekerjaannya tidak sesuai dengan minat yang mereka miliki. Menteri Ketenagakerjaan Hanif Dhakiri mengatakan, pertumbuhan angkatan kerja baru rata-rata sekitar 2 juta orang. Dari jumlah tersebut, sekitar 37% angkatan kerja yang bekerja sesuai dengan jurusan pendidikan yang ditekuni. Artinya sebanyak 63% orang Indonesia bekerja tidak sesuai dengan jurusannya. "Ini jadi masalah, per tahun angkatan kerja baru rata-rata 2 juta. Dari dua juta ini ada 2 problem utama, satu mismatch yang tinggi. Hanya 37% yang bekerja sesuai jurusan" (Detikfinance 2017).

Menurut sumber Data Books, Ketidaksesuaian atau mismatch angkatan kerja menjadi tantangan yang dihadapi sektor ketenaga kerjaan di Indonesia. Hal ini disebabkan tidak sesuainya pendidikan angkatan kerja dengan kebutuhan industri. Menurut survei angkatan kerja nasional 2015 yang diolah oleh Lembaga Demografis Universitas Indonesia, vertical mismatch atau ketidaksesuaian pekerjaan dengan tingkat pendidikan dan upah mencapai 53,33 persen. Sementara itu, horizontal mismatch atau ketidaksesuaian kualifikasi pekerjaan dengan latar pendidikan mencapai 60,52 persen.

Kesenjangan ini ditangani dengan kerja sama antar kementerian dan lembaga terkait, terutama di sektor pendidikan untuk menyusun kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan industri. Selain itu, pemerintah juga mendorong pelatihan vokasi, pemagangan, serta sertifikasi kompetensi. (Databoks: Peserta Pelatihan Vokasi Meningkat 140% Selama 2014-2018)

Oleh sebab itu pembangunan sumber daya manusia sangat perlu dilaksanakan secara menyeluruh, terarah, dan terpadu tentunya di berbagai

bidang, terutama yang mencakup bidang pendidikan, latihan, serta penyediaan lapangan kerja. Program sumber daya manusia pada dasarnya dirancang agar manusia dapat dan mampu beradaptasi dengan lingkungan, bersaing, serta mampu mengeksplorasi lingkungan. Pengembangan kemampuan intelektual, keterampilan dan kreativitas sangat diperlukan, sehingga setiap individu memiliki keyakinan diri, mampu mandiri dan terus berupaya dalam meningkatkan etos kerja yang selanjutnya akan mereka dapatkan untuk memperoleh kesempatan kerja atau dapat membuka lapangan pekerjaan sendiri (wirausaha).

Wirausaha merupakan pilihan alternatif yang paling tepat, setidaknya dengan berwirausaha dapat menyediakan lapangan kerja bagi diri sendiri dan juga untuk orang lain dan tidak perlu bergantung kepada orang lain. Peningkatan pertumbuhan ekonomi tidak banyak berarti dalam pengentasan kemiskinan dan penyediaan lapangan kerja. Putus Hubungan kerja (PHK) menjadi solusi yang dilematis namun terus menerus terjadi setiap tahunnya. Saat ini pengangguran tidak bergantung pada lulusan apa yg dimiliki, tetapi merangkap kesemua jenjang pendidikan, bahkan masih banyak sarjana yang bersetatus sebagai pengangguran. Perusahaan semakin selektif menerima karyawan baru sementara itu tingkat persaingan mencari pekerjaan semakin tinggi. Tidak menjadi jaminan seorang sarjana mudah untuk memperoleh pekerjaan.

Pertumbuhan penduduk yang semakin meningkat dan keterbatasan lapangan kerja yang tersedia, mengakibatkan tingginya tingkat pengangguran. Menurut data BPS (BPS,2020) Tingkat pengangguran terbuka (TPT)

meningkat sebesar 1,84 persen poin pada agustus 2020 sebesar 7,07 persen, dibandingkan dengan Agustus 2019.

Tahun	Tingkat Pengangguran Terbuka Di Indonesia( % persen)
2015	5,99
2016	5,55
2017	5,41
2018	5,34
2019	5,23
2020	7,07

Sumber : BPS

Belakang ini jumlah pengangguran intelektual semakin meningkat, para lulusan perguruan tinggi menghadapi masalah keterbatasan kesempatan kerja. Tidak dapat dipungkiri jumlah peluang penawaran kesempatan kerja tidak sebanding dengan jumlah lulusan atau penawaran tenaga kerja baru disegala level pendidikan, hal ini mengakibatkan tantangan untuk mencari kerja di kalangan lulusan perguruan tinggi semakin ketat (Saiman, 2009). Data dari Badan Pusat Statistik menunjukkan perbandingan Agustus 2015 - Agustus 2020, dimana terjadi kenaikan tingkat pengangguran pada lulusan sarjana yakni dari 5,99% menjadi 7,07% (bps.go.id).

Untuk mengurangi tingkat pengangguran, salah satu cara yang bisa dilakukan adalah dengan menumbuhkan minat berwirausaha mahasiswa di perguruan tinggi. Oleh karena itu, diharapkan melalui pendidikan kewirausahaan para mahasiswa dapat dimotivasi dan diarahkan agar setelah lulus dari perguruan tinggi mereka bisa menciptakan pekerjaan , dimana para sarjana diharapkan dapat menjadi wirausahawan muda terdidik yang mampu

merintis usahanya sendiri. Menurut Supriyono (2006), adanya minat pada diri calon wirausahawan merupakan langkah awal untuk berwirausaha.

Kampus merupakan sumber ilmu pengetahuan dan teknologi. Kemampuan dalam belajar dan akses sumber ilmu pengetahuan yang luas menjadikan peran kampus sebagai tempat menempah diri, dan meningkatkan skill individu. Peluang untuk menguasai bidang ilmu dalam pendukung usaha tertentu sangat terbuka lebar. Selama di perkuliahan mahasiswa memiliki waktu yang cukup untuk belajar berbagai ilmu yang diperlukan. Dimana mahasiswa dituntut untuk mengembangkan dan memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk membuka sebuah peluang kerja. Peran tersebut menjadi sangat penting, artinya mengingat sebuah universitas adalah tempat untuk menciptakan Sumber Daya Manusia (SDM) dengan intelektual tinggi, idealisme, dan penguasaan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK). Termasuk didalamnya adalah Mahasiswa Program Studi Pendidikan Teknik Elektro Universitas Negeri Medan.

Pengetahuan dan keterampilan mahasiswa Pendidikan Teknik Elektro yang diperoleh selama mereka menempah ilmu di Universitas merupakan modal dasar yang dapat digunakan untuk berwirausaha. Pengetahuan, keterampilan serta kemampuan kerja dan pengalaman Praktek Kerja Lapangan (PKL) yang dimiliki oleh mahasiswa Pendidikan Teknik Elektro dapat mendorong pemikiran dan motivasi dan juga minat untuk berwirausaha.

Zimmerer dalam Wijaya (2017), menyatakan bahwa penyelenggaraan pendidikan kewirausahaan merupakan peran universitas dalam mendorong pertumbuhan kewirausahaan disuatu negara. Maka pihak perguruan tinggi

perlu menerapkan pola pembelajaran kewirausahaan agar mahasiswa dapat dibekali dengan pengetahuan dan dapat mendorong semangat mahasiswa untuk berwirausaha. Selama ini pendidikan kewirausahaan merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi generasi muda dalam menumbuhkan dan mengembangkan jiwa berwirausaha.

Minat berwirausaha dapat menjadikan seseorang untuk lebih giat dalam mencari dan memanfaatkan peluang usaha dengan mengoptimalkan potensi kemampuan yang dimiliki. Minat tidak dibawa sejak lahir tetapi tumbuh dan berkembang dengan sendirinya sesuai dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Faktor-faktor tersebut antara lain faktor dari dalam (internal), faktor sosial (eksternal), jadi faktor itulah yang nantinya akan berpengaruh untuk memperkuat ataupun memperlemah minat.

## **1.2 Identifikasi masalah**

Dari uraian yang terdapat pada latar belakang masalah, maka permasalahan dari penelitian ini dapat di identifikasikan sebagai berikut:

1. Masih banyaknya sarjana yang bekerja tidak sesuai dengan jurusan pendidikannya.
2. Kurangnya minat dan kesadaran mahasiswa untuk berwira usaha.
3. Adanya kepribadian mahasiswa yang kurang percaya diri untuk mencoba menciptakan suatu usaha.
4. Kurangnya motivasi mahasiswa di dalam lingkungan keluarga untuk mencoba dan memulai wirausaha.

5. Masih tingginya angka pengangguran terutama disaat pandemi Covid-19.

### 1.3 Batasan Masalah

Dalam mengidentifikasi masalah biasanya di jumpai lebih dari suatu masalah, dan tidak semua masalah dapat/layak di teliti. Oleh sebab itu, penulis membatasi diri hanya berkaitan dengan :

1. Penelitian ini agar tidak menyimpang dari tujuannya memerlukan adanya batasan ruang lingkup masalah pada suatu pokok permasalahan.
2. Penelitian ini dilaksanakan di Fakultas Teknik Prodi Pendidikan Teknik Elektro Universitas Negeri Medan
3. Subyek dalam penelitian ini adalah mahasiswa di Fakultas Teknik Prodi Pendidikan Teknik Elektro Universitas Negeri Medan angkatan 2016 dan 2017.
4. Berdasarkan penjelasan diatas, maka batasan minat berwirausaha dibatasi pada faktor-faktor yang mempengaruhinya, yaitu faktor intrinsik dan ekstrinsik. Faktor intrinsik meliputi pendapatan, harga diri, perasaan senang, motif dan perhatian. Faktor ekstrinsik meliputi lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, peluang dan pendidikan.

### 1.4 Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang sebagaimana yang telah diuraikan tersebut, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi minat berwirausaha mahasiswa Pendidikan Teknik Elektro dan seberapa besar minat berwirausaha mahasiswa Pendidikan Teknik Elektro Fakultas Teknik Universitas Negeri Medan?

2. Seberapa besarkah peluang bisnis mahasiswa Pendidikan Teknik Elektro dan peluang bisnis apa yang di harapkan mahasiswa untuk dapat di kembangkan saat kuliah dan setelah sarjana oleh mahasiswa Pendidikan Teknik Elektro Fakultas Teknik Universitas Negeri Medan?

### 1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian mengungkapkan sasaran yang ingin dicapai dalam penelitian. Tanpa adanya sebuah tujuan yang jelas, maka arah kegiatan yang dilakukan tidak terarah karena tidak tahu apa yang akan dicapai dalam kegiatan tersebut. Berikut tujuan penelitian tersebut :

1. Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi minat berwirausaha mahasiswa Pendidikan Teknik Elektro dan seberapa besar minat berwirausaha mahasiswa Pendidikan Teknik Elektro Fakultas Teknik Universitas Negeri Medan?
2. Untuk mengetahui Seberapa besarkah peluang bisnis mahasiswa Pendidikan Teknik Elektro dan peluang bisnis apa yang di harapkan mahasiswa untuk dapat di kembangkan saat kuliah dan setelah sarjana oleh mahasiswa Pendidikan Teknik Elektro Fakultas Teknik Universitas Negeri Medan?

### 1. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian tentang minat dan peluang berwirausaha pada mahasiswa Pendidikan Teknik Elektro Fakultas Teknik Universitas Negeri

Medan adalah:



1. Memberi sumbangan informasi terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi minat berwirausaha dan peluang bisnis terhadap mahasiswa Pendidikan Teknik Elektro Universitas Negeri Medan.
2. Memberi masukan-masukan baru pada koleksi perpustakaan lembaga akademis yang berkaitan dengan kewirausahaan pada mahasiswa Pendidikan Teknik Elektro Negeri Medan.
3. Hasil penelitian ini dapat menjadi suatu masukan untuk melakukan penelitian lebih lanjut.



THE  
*Character Building*  
UNIVERSITY